

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Wanita usia subur (WUS) didefinisikan oleh kementerian kesehatan RI sebagai wanita yang berada pada periode umur antara 15-49 tahun dan tanpa memperhitungkan status perkawinannya. Jumlah WUS di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 66.326.200 jiwa. Jumlah WUS rata-rata mencapai sepertiga bagian dari total populasi pada suatu daerah. Kesehatan pada WUS pranikah merupakan gerbang awal untuk meningkatkan mutu kesehatan reproduktif masyarakat diawali dengan memiliki status gizi yang baik. Maka kualitas pada generasi penerus akan sangat ditentukan oleh kondisi kesehatan ibunya sebelum dan selama masa kehamilan akan sangat berkaitan erat dengan kualitas pada masa kehamilan dan bayi yang akan dilahirkan(1).

Wanita usia subur sebagai calon ibu merupakan kelompok yang rawan harus diperhatikan status kesehatannya terutama status gizinya. Kualitas seorang generasi penerus akan ditentukan oleh ibunya sejak sebelum hamil dan selama masa kehamilannya. Sebuah penelitian kohort pada wanita di Cina (*Ronnenberg et al., 2003*) (2). Menunjukkan bahwa Indeks Massa Tubuh (IMT) seorang wanita pranikah yang tergolong sangat kurus/*severely underweight* ( $\leq 18,5 \text{ g/m}^2$ ) akan berdampak buruk pada pertumbuhan janin dan berisiko untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dua kali lebih besar dibandingkan dengan

wanita yang memiliki IMT normal ( $19,8 \leq \text{IMT} < 23 \text{ kg/m}^2$ ). Kelebihan berat badan dan obesitas pada WUS pranikah juga cenderung memberikan dampak negatif yaitu penambahan berat badan secara signifikan pada kehamilan pertama. Selain itu, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan kejadian diabetes mellitus gestasional, hipertensi, dan makrosomia sehingga status gizi wanita usia subur pranikah yang tidak normal merupakan faktor resiko terjadinya gangguan pada saat kehamilan (3).

Indonesia memiliki berbagai macam masalah didalam bidang gizi terutama pada bidang status gizi. Beban gizi ganda yang terjadi pada WUS di Indonesia membuat keadaan semakin menjadi memburuk. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan prevalensi pada kekurusan dan kegemukan yang akan terjadi secara bersamaan. Data *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2014 menyebutkan bahwa sekitar 39% *overweight* dan 13% obesitas terjadi pada remaja berusia >18 tahun dimana remaja termasuk dalam lingkup Wanita Usia Subur. Prevalensi pada gizi kurus atau *underweight* yaitu sebesar 17,3 miliar atau 24,9% pada usia remaja. Data Riskesdas pada Tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gizi lebih secara nasional terutama pada remaja dengan umur 16-18 tahun sebanyak 7,3% yang terdiri 5,7% gemuk dan 1,6% obesitas. Prevalensi kurus remaja pada umur 16-18 tahun secara nasional sebesar 9,4% (1,9% sangat kurus dan 7,5% kurus). Prevalensi gizi lebih pada remaja dan prevalensi sangat kurus relatif sama dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, dan prevalensi sangat kurus naik sebesar 0,4%.

Sebaliknya prevalensi gemuk naik 1,4% (2010) menjadi 7,3% (2013). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Bantul pada WUS Pranikah menunjukkan bahwa prevalensi pada status gizi kurang pada WUS di Kabupaten Bantul sebanyak 23,5% sedangkan prevalensi gizi lebih sebanyak 22,1% dan untuk prevalensi anemia sebanyak 44,1% (4).

Masa prakonsepsi merupakan masa dimana sebelum hamil yang diasumsikan sebagai wanita dewasa atau WUS yang siap untuk menjadi seorang ibu. Status gizi pra konsepsi akan sangat mempengaruhi kondisi kehamilan dan kesejahteraan bayi yang akan lebih baik jika pencegahannya dilakukan sebelum hamil. Wanita usia 20-35 tahun merupakan usia sasaran yang paling tepat untuk pencegahan masalah gizi terutama pada masalah KEK yang merupakan keadaan ketika seseorang menderita ketidak seimbangan asupan gizi yang berlangsung menahun terutama pada WUS yang termasuk pada remaja putri (5).

Asupan makan seseorang akan berpengaruh langsung terhadap status gizinya. Almatsier (2002) (6) menjelaskan bahwa apabila kebutuhan tubuh akan zat-zat tercukupi dan dapat digunakan secara efisien maka status gizi baik atau optimal akan tercapai pula. Gangguan atau masalah gizi terjadi apabila asupan zat-zat gizi melebihi atau kurang dari yang dibutuhkan oleh tubuh. Susunan makanan dalam hal kualitas dan kuantitas, misalnya akibat ketidaktahuan atau kebiasaan makan yang salah, serta adanya gangguan metabolisme dalam tubuh dapat menjadi penyebab

utama terjadinya masalah gizi. Penelitian Mutalazimah (2005) menunjukkan bahwa Lingkar Lengan Atas (LILA) dan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil yang rendah juga berhubungan dengan berat badan bayi lahir rendah (7).

Kelebihan berat badan dan obesitas pada WUS pranikah cenderung memberikan dampak yang negatif seperti penambahan berat badan secara signifikan pada kehamilan pertama. Selain itu berkaitan erat dengan kejadian diabetes militus gestasional, hipertensi dan makrosomia sehingga status gizi WUS pranikah yang tidak normal merupakan faktor resiko terjadinya gangguan pada saat masa kehamilan (3). Berdasarkan data dari Riskesdas pada tahun (2013) (4), proporsi WUS dengan risiko kejadian KEK mengalami peningkatan pada usia 15-19 tahun yang hamil sebesar 38,5% dan yang tidak hamil sebesar 46,6%. Pada usia 20-24 tahun adalah sebesar 30,1% yang hamil dan data yang tidak hamil sebesar 30,6%. Selain itu, pada umur 25-29 tahun adalah sebesar 20,9% yang hamil dan 19,3% yang tidak hamil. Sedangkan pada umur 30-34 tahun adalah sebesar 21,4% yang hamil dan 13,6% yang tidak hamil.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi WUS pranikah di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara pola makan dengan status gizi WUS pranikah di Kabupaten Bantul ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola makan dengan status gizi pada WUS pranikah

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik WUS pranikah di Kabupaten Bantul berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan.
- b. Mengetahui gambaran pola makan pada WUS pranikah di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- c. Mengetahui gambaran status gizi pada WUS pranikah di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

### 1. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian khususnya mengenai hubungan pola makan dengan status gizi pada WUS pranikah.

2. Bagi Mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi pembaca dan pengembangan perpustakaan Universitas Alma Ata Yogyakarta, khususnya bagi mahasiswa gizi.

3. Bagi tenaga kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan untuk kebijakan program penanggulangan gizi pada WUS pranikah, sehingga terhindar dari pola makan yang tidak sesuai dengan gizi seimbang.

4. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan pola makan dengan status gizi pada WUS pranikah sejak sebelum pernikahan.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Putinah (8)	Hubungan pola makan remaja putri dengan status gizi di SMP Nahdatul Ulama Palembang Tahun 2014	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode <i>cross sectional</i> , perhitungan status gizi sama-sama menggunakan timbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan untuk mengukur status gizi, kuesioner untuk mengukur pola makan remaja putri.	Tempat penelitian, waktu dan penelitian ini menggunakan survey analitik	Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara pola makan remaja putri dengan status gizi P Value= 0,031 PValue ( <i>value</i> <0,05.
2	Yhona Paratmanitya (9)	Hubungan citra tubuh, asupan makan dan status gizi (WUS) pranikah	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i>	tempat penelitian, waktu penelitian	Terdapat hubungan yang bermakna antara citra tubuh dengan status gizi, namun tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara citra tubuh dengan asupan makanan.
3	Sutria Nirda Syati (10)	Hubungan Teman Sebaya Dan Citra Tubuh Terhadap Status Gizi Wanita Usia Subur Pranikah Di MAN 1 Lampung Tengan, Kecamatan Terbanggi	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode <i>cross sectional</i> .	tempat penelitian, waktu penelitian	Terdapat hubungan bermakna antara citra tubuh terhadap status gizi wanita usia subur pranikah, sedangkan tidak terdapat hubungan

---

Besar, Kabupaten Lampung  
Tengah

---

bermakna antara teman  
sebaya terhadap status  
gizi.

---

